

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PRESPEKTIF ISLAM: MELACAK SEJARAH FEMINISME MELALUI PENDEKATAN AYAT-AYAT KESETARAAN GENDER MENUJU PILKADA DI NTB

Dewi Chandra Hazani

STID Mustafa Ibrahim Ishlahuddiny

dewi.chandra@gmail.com

Abstract

Women's leadership from an Islamic perspective is something enjoy to discussed, in fact it is always an ongoing debate. This article will highlight the library review with a socio-historical and feminist approach. The characteristics of Islam include comprehensive and moderate. Islam gives rights to everyone who is entitled to receive them. As humans created by Allah SWT, women also have the right to lead, in the pages of Islamic history, the wives of the Prophet Muhammad, Aisyah r.a. He has also played a role in leadership and even in war.

Keywords: Leadership, Women, Perspective Islamic

Abstrak : Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang selalu asyik untuk dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sirna.. Tulisan ini menyoroti dari tinjauan kepustakaan dengan pendekatan sosio-historis dan feminisme. Karakteristik Islam di antaranya adalah menyeluruh dan moderat. Islam memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga berhak untuk memimpin, dalam lembaran sejarah Islam, Istri-istri Rasulullah SAW, Aisyah r.a. juga pernah berperan dalam kanvas kepemimpinan bahkan dalam peperangan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Islam merupakan penutup semua agama. Islam memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya tugas yang diemban oleh setiap makhluk Allah, baik itu laki-laki maupun perempuan, di muka bumi ini adalah beribadah kepada Pencipta dan Pemilik jagat raya ini yaitu Allah SWT. Dalam kerangka ibadah ini, masing-masing memperoleh tanggung jawab yang berbeda sebagai khalifah Allah SWT.

Perempuan dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the orther sex* yang sangat menentukan mode representasi tentang status dan perannya. Dalam hal-hal tertentu kedudukan perempuan dan laki-laki memang sudah setara. Bahkan saat ini kaum perempuan di Indonesia sudah leluasa untuk menentukan dan mengembangkan kariernya sesuai dengan keinginan dan kompetisinya. Dan sudah cukup banyak pos penting yang pernah dan sedang dipegang oleh kaum perempuan, seperti presiden, wakil presiden, menteri, hakim, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, gubernur dan jabatan-jabatan penting lainnya.

Persoalan kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang selalu asyik untuk dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sirna. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pimpinan dan rakyat yang tugasnya cukup kompleks, sebagai pelayan ummat yang harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, menjaga disintegrasi sampai pada kemampuan mendapatkan

Di negara Yunani yang terkenal dengan pemikiran filsafatnya tidak banyak membicarakan hak perempuan. Pada puncak peradaban Yunani, perempuan diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera laki-laki. Dalam ajaran Nasrani, perempuan adalah senjata iblis untuk menyesatkan manusia. Bahkan pada abad ke-6 Masehi diselenggarakan suatu pertemuan untuk membahas apakah perempuan itu manusia atau bukan. Dalam pembahasan tersebut kemudian disimpulkan bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki.

Sejarah telah menunjukkan kedudukan perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. tidak hanya dianggap sebagai istri, pendamping, dan pelengkap laki-laki saja, tapi juga dipandang sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain di hadapan Allah Swt. Contohnya mulai dari Aisyah (ummul

mukminin) memimpin perang Jamal, Ummu Hani, al-Syifâ seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh khalifah Umar ibn al-Khaththâb sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. dll. (Al-Ghazali Muhammad, 1964) Sejarah Islampun pernah mencatat Syajarahuttdur sebagai Ratu Dinasti Mamluk di Mesir, juga Rabiah al Adawiyah seorang tokoh sufi besar yang telah membuat tokoh sufi Hasan Basri bertekuk lutut.

Hal tersebut juga masih terasa janggal dalam tataran realitas keindonesiaan. Walaupun presiden ke-empat tiada lain adalah seorang perempuan, kegagalan itu tampak pada bidang partisipasi politik kaum perempuan, misalnya kuota perempuan dalam kursi parlemen yang hanya diberi jatah 30% (tiga puluh persen) . Penulis masih curiga, jangan adanya kuota 30% tersebut masih karena “keterpaksaan demokratisasi simbolik”. Sebab realitanya, jumlah perempuan yang duduk di kursi parlemen hanya segelintir orang, tidak sampai 30%.

Di Indonesia wacana hukum Islam tentang boleh tidaknya wanita menduduki jabatan publik, baik tingkat tertinggi maupun pada level yang lebih rendah muncul relatif baru. Topik ini mulai mengemuka pasca era reformasi. Tepatnya, sejak tahun 2001, yakni saat lengsernya Abdurrahman “Gus Dur” Wahid dari tahta kepresidenan dan naiknya Megawati Sukarnoputri menjadi presiden wanita pertama di Indonesia. (Vickers Adrian, 2013) Selain itu, masyarakat telah banyak melihat kesuksesan kaum perempuan memimpin sebuah organisasi, baik formal maupun non formal. Sebut saja sebelum Indonesia merdeka sudah ada R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien. Laksamana Malahayati, H.R. Rasuna Said, Dewi Sartika. Nyi Ageng Serang, ibu Wahid Hasyim, dan juga ibu Aisah Dahlan. Pasca reformasi Megawati Sukarno Putri yang menjadi presiden Indonesia, serta banyak menteri, anggota DPR RI, DPRD, gubernur, bupati, walikota dan hakim wanita yang telah mampu memimpin dengan baik hingga saat ini.

Di negara Muslim lain, fenomena kepala negara wanita sudah pernah terjadi yaitu di Pakistan dan Bangladesh. Perdana Menteri (PM) Benazir Bhutto menjadi Kepala Negara Pakistan dua periode yang pertama pada tahun 1988-1990 dan yang kedua pada tahun 1993-1996. Bangladesh, negara yang memisahkan diri dari Pakistan pada 1971, dipimpin oleh dua kepala negara wanita yaitu Khaleda Zia (1991- 2006) dan Sheikh Hasina.yang berkuasa dua periode yakni tahun 1996-2001 dan 2009-sampai sekarang. (Schebdel Willem Van, 2009) Gloriyal Makapagel Aroyo yang menjadi presiden Filipina, Corri Aquino, Ratu

Elizabeth yang memimpin kerajaan Inggris, Park Geun-hye presiden Korea Selatan, sampai Ratu Atut Khasyiah yang menjadi gubernur Banten.

Melihat fenomena di atas, keterkaitan kepemimpinan perempuan dalam urusan umum, masih menjadi kontroversi, mayoritas ulama melarang perempuan menjadi pemimpin dalam urusan umum. Tapi di lain pihak, ada ulama lainnya yang membolehkan perempuan menjadi pemimpin di luar rumah tangganya, karena al-Qur'an memberi isyarat perempuan pun bisa menjadi pemimpin, bukan hanya laki-laki. Oleh karena itu, sebagian ulama membolehkan kepemimpinan perempuan secara umum. jika mereka memiliki kemampuan untuk melaksanakan amanah tersebut. Di samping itu, mereka juga memiliki kriteria-kriteria atau syarat-syarat sebagai seorang pemimpin

Oleh sebab itu, Syari'at Islam yang sifatnya konprehensif, elastis, dinamis dan fleksibel tersebut yang menentukan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain, adil, punya kapasitas keilmuan (dunia dan akhirat), sehat fisik dan mental. Sebagian ulama menambah satu kriteria lagi yaitu harus laki-laki, sementara sebagian ulama lain tidak mempermasalahkan gender (jenis kelamin) antara laki-laki dan perempuan, yang penting punya potensi dan profesional.

Menjelang pilkada akhir tahun 2024 ini terlepas dari pro kontra ulama tentang kepemimpinan perempuan, banyak perempuan yang sudah digadang-gadang untuk menjadi kepala daerah terutama di nusa Tenggara Barat lalu kemudian pemimpin yang bagaimana yang harus dipilih oleh rakyat agar mampu membawa aspirasi umat semaksimal mungkin, tidak munafik, tidak menipu diri sendiri dan sesuai perkataan dengan pekerjaannya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan pustaka (*library research*) digunakan untuk melacak sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Data dalam tulisan ini disajikan secara deskriptif, sehingga memberikan gambaran ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut. Tulisan ini akan menyoroti dari tinjauan library dengan pendekatan sosio-historis dan feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang bersifat universal, mampu mengatur berbagai dimensi kehidupan anak manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk mengatur masalah kepemimpinan dalam mengkhilafahi bumi ini.

a. Kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Islam

Perempuan dikenal sebagai makhluk kelas dunia, Tokoh perempuan Islam dalam sejarah peradaban Islam mungkin tidak setenar para tokoh pejuang Islam laki-laki. Namun dalam kiprahnya memperjuangkan Islam sebagai leader maupun inisiator pergerakan dan kontribusinya dalam peran wanita sangat penting untuk menggugah generasi-generasi perempuan masa kini, diantara perempuan yang menjadi tokoh adalah sebagai berikut:

a) Khadijah binti Khuwaylid

Khadijah adalah tokoh perempuan Islam yang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam, yang perjalanan hidupnya dalam membantu Nabi Muhammad SAW dan perjuangan Islam telah banyak dikisahkan. Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad SAW dan merupakan istri yang sangat dicintai oleh Nabi. Sebelum Khadijah menjadi istri Nabi Muhammad SAW, beliau memang sudah menjadi tokoh penting dalam masyarakat Mekkah kala itu. Beliau merupakan saudagar elit yang dihormati di Mekah.

Kecintaan Nabi Muhammad SAW pada Khadijah ditunjukkan dalam sikap Nabi yang tidak punya istri lain selain Khadijah hingga Khadijah meninggal dunia. Beliau adalah wanita terbaik yang sebagaimana digambarkan dalam sebuah hadits Nabi:

Artinya: "Telah cerita kepadaku Muhammad bin bisr, telah cerita kepadaku hisham bin 'urwah dari ayahnya, sesungguhnya 'abdallah bin ja'far bercerita bahwa ia mendengar 'ali berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Wanita yang paling baik (pada masa lalu) adalah Maryam binti Imran dan wanita yang paling baik (sesudah masa itu) adalah Khatijah binti Khuwailid (HR. Ahmad dan Muslim)"

Melalui Khadijah Nabi Muhammad mempunyai seorang putri bernama Fatima al-Zahra Dan hanya dari sinilah garis keturunan Nabi Muhammad SAW

berlanjut. Khadijah dan Fatima adalah dua tokoh perempuan Islam paling dihormati.

b) Aisyah Binti Abu Bakar

Aisyah dilahirkan di Mekkah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah dan bertepatan pada bulan Juli tahun 614 M yaitu tahun kedua setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul.⁷⁰ Beliau juga dipanggil Ummul Mu'minin dan diberi kunyah Ummu Abdullah, mengikuti nama keponakannya Abdullah bin Zubair, tetapi Rasul lebih sering memanggilnya Bintush-Shiddiq putri dari laki-laki yang benar dan lurus.

Aisyah tumbuh dan dibesarkan dilingkungan Arab yang masih murni, sebab ayahnya telah menyerahkannya kepada orang Arab Badui untuk diasuh, beliau diasuh oleh sekelompok Bani Makhzum dan beliau juga tumbuh dan berkembang dilingkungan Islam yang ketat dan dalam keluarga yang utuh sebab beliau dilahirkan setelah Islam datang. Rumah yang didiami Rasulullah saw bersama Aisyah r.a bukanlah sebuah istana yang besar dan megah. Rumah yang beliau tempati bersama para istri beliau lebih tepat dikatakan sebagai kamar-kamar dan ruangan-ruangan kecil diperkampungan Bani Najjar, disekeliling Masjid Nabawi. Diantara kamar-kamar itu, ada kamar milik Aisyah yang terletak disebelah timur masjid dan pintu sebelah barat kamar Aisyah ini terletak didalam Masjid Nabawi sehingga masjid itu seakan-akan menjadi serambi ruangan.

Sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW, A'isyah terjun dalam politik dan bahkan turun langsung memimpin saat perang Basra atau Jamal, meskipun akhirnya kalah dan menyatakan pensiun dalam politik. Namun dia tetap melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. 'Aisyah juga merupakan perempuan yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad SAW. Disaat pembunuhan terhadap Utsman semakin menambah genting suasana. Para penentang tidak juga kembali ke daerahnya masing-masing. Mereka merajalela di Madinah. Ketua dari Mesir, al Ghafiqi bertindak sebagai imam sholat di masjid nabi. Ketua yang lain seperti Malik bin Al Harith, Al Asytar Al Nakhayy dan Hukaim bin Jabalah menempatkan diri menjadi pendukung Ali hingga terkesan Ali melindungi mereka dan Ali terlibat dalam

pembunuhan Utsman. Dari sinilah terjadi tragedi perang Jamal antara kelompok Ali dan kelompok yang dipimpin oleh 'Aisyah, Thalhah dan Zubair. Perang ini terjadi tanpa keinginan kedua belah pihak. Di dalamnya timbul banyak masalah kabur dan tidak jelas.

Dalam kemelut peperangan itu Aisyah berusaha menghentikan peperangan begitu pula yang dilakukan oleh Thalhah, az-Zubair dan para sahabat yang semuanya, Aisyah berkata: "Lepaskan untaku wahai Ka'ab, majulah dengan membawa kitab Allah dan serulah mereka kepadanya". Sambil menyodorkan mushaf kepada Ka'b. Para kaki tangan Abdullah bin Saba' benar-benar takut sekiranya terjadi perdamaian diantara manusia. Ketika Ka'ab menghadapi mereka sambil membawa mushaf dan Ali dibelakang mereka untuk menghentikan perbuatannya, ternyata mereka tidak mau berhenti dan justru mereka semakin merangsek kedepan hingga mereka menghujam anak panah kepada Ka'ab dan membunuhnya. Mereka juga melempari sekedup Aisyah. Maka Aisyah berteriak "wahai anakku, kebaikan, kebaikan". Suaranya meninggi mengucapkan Allah..Allah ingatlah dan hisab". Mereka tidak peduli, terlihat jelas bagaimana mereka sengaja hendak menghabisi Aisyah. (Ziadah, 2000)

Peperangan terus berlanjut hingga sore hari, ketika hari mulai petang, Ali maju kedepan, unta sudah diamankan dan orang-orang menghentikan peperangan:

Artinya: 'Aisyah berkata : Wahai anakku, pertimbangkan beberapa dari kita untuk memperlambat dan bangkit dan tidak membawa salah satu dari kalian untuk melakukan hal itu, demi Allah, tidak terdapat apapun diantara aku dan 'Ali, dari sejak dulu, melainkan perkara bisaa antara seorang perempuan dengan ahli keluarganya saja. Dan sesungguhnya 'Ali disisiku merupakan orang yang terpilih. Kemudian 'Ali menjawab: wahai sekalian manusia, Demi Allah benar dan tepatlah perkataannya. Tidak terdapat apa-apa antara aku dan dia, Cuma itu saja. Sesungguhnya dia adalah isteri Nabi sbalallahu 'alaihi wasallam di dunia dan akhirat.

Aisyah adalah guru dan pengasuh sebuah madrasah ilmu dan keagamaan di Madinah. Murid-murid yang termasuk mahrom di didik langsung dihadapannya, sedangkan laki-laki yang bukan mahrom belajar kepada aisyah dari balik tirai. Aisyah tidak pernah bosan untuk menjawab semua pertanyaan

yang diajukan kepadanya tentang persoalan apapun yang menyangkut ajaran-ajaran Islam, termasuk tentang persoalan-persoalan pribadi. Dari madrasah yang diasuh oleh Aisyah itu lahir banyak ulama terutama dari kalangan 'Tabi'in. Aisyah telah memegang posisi pemberi fatwa semenjak Rasulullah wafat, ia menjadi sumber rujukan umat Islam dalam setiap persoalan hingga akhirnya iapun wafat. Setiap kali terjadi perselisihan pendapat diantara ulama, Aisyahlah yang mereka tuju untuk menghakimi persoalan itu.

Pemimpin mempunyai tugas yang sangat berat sebagai pengganti tugas kenabian dalam rangka mengatur kehidupan dan mengurus umat mencapai kemashalatan, menegakkan keadilan, konsekwen dari syariat Islam, terwujudnya kesejahteraan rakyat, memelihara persatuan ummat lewat kerja sama yang baik dan toleransi serta mampu menciptakan keamanan dan ketenangan bagi ummat. Sebagai panutan, pemimpin harus memiliki kriteria-kriteria yang telah ditentukan, antara lain adil, mempunyai kapasitas keislaman dan mampu secara fisik maupun mental.

Mengikuti perkembangan zaman saat ini, ilmu kepemimpinan secara ilmiah kian berkembang, bersamaan dengan pertumbuhan Scientific Management (manajemen ilmiah). Kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada bakat, pengalaman dan laki-laki saja, tetapi juga pada kesiapan secara berencana, Semua program dilakukan lewat perencanaan, analisis, dan pengembangan secara sistematis untuk membangkitkan sifat-sifat pemimpin yang sesuai dengan tuntutan syari'at, agar mereka berhasil dalam tugas-tugasnya.

Berbeda dengan pandangan orang-orang dahulu, bahwa kepemimpinan tidak dapat dipelajari, sebab kepemimpinan adalah suatu bakat yang diperoleh seseorang sebagai kemampuan istimewa yang dibawa sejak lahir, tidak diperlukan teori dan ilmu kepemimpinan. Suksesnya kepemimpinan itu disebabkan keberuntungan, memiliki bakat alam yang luar biasa, sehingga dia memiliki kharisma dan kewibawaan untuk memimpin massa yang ada disekitarnya. Tegasnya kepemimpinan masa dahulu adalah kepemimpinan yang tidak ilmiah, dia melakukan kepemimpinannya karena menganggap memiliki bakat bisa menguasai seni memimpin yang telah menjadi miliknya sendiri.

Mengidentikkan perempuan dengan pemimpin merupakan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan. Hal ini disebabkan karena fokus peran perempuan secara umum

lebih berkisar pada penyelesaian tugas domestik kerumahtanggaan, artinya tugas pokok perempuan hanya bertumpu pada rumah tangga dan perangkat-perangkatnya. Dengan demikian yang menyangkut masalah politik dan kepemimpinan, menjadi tugas dan dunia laki-laki dengan alasan kepemimpinan berada pada pihak laki-laki. Dr Yusuf Qardhawi menyatakan:

“ada pula yang berpendapat bahwa wanita tidak mempunyai tempat dalam mengatur ummat. Tempatnya adalah di rumah, tidak boleh keluar dari rumah kecuali ke kuburan. Wanita tidak mempunyai hak suara dan kesaksian dalam pemilihan ummat terlebih lagi mencalonkan dirinya dalam lembaga atau dewan tertentu”. (Yusuf, 1997)

Sehingga diberbagai belahan dunia, perempuan tidak diberi hak politik (sebelum abad 20), hak politik bagi perempuan, baru ada tahun 1920 dengan memberikan hak pilih bagi perempuan. Syari’at Islam, baik secara normatif maupun empirik historis menunjukkan adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik. Dalam konteks politik, Syari’at Islam memberikan kesempatan kepada laki-laki dan perempuan untuk menggunakan akal secara total dan bersih, sebagai ummat yang sama- sama memiliki potensi.

Dalam hal ini yang menarik untuk dicermati adalah timbulnya perbedaan interpretasi tekstual ayat-ayat tentang hak-hak politik dan kepemimpinan perempuan di kalangan ummat Islam itu sendiri, sehingga menimbulkan kesenjangan pendapat yang kadang-kadang menjurus kepada kontroversial. Perbedaan interpretasi dimaksud adalah menyangkut persoalan boleh tidaknya seorang perempuan menjadi kepala pemerintahan atau pemimpin.

2. Makna Kepemimpinan

Pemimpin dalam Bahasa Arab disebut “*Imamah*”, artinya kepala, penghulu, ketua asrama, kepemimpinan secara umum. Menurut istilah ilmu Fiqih, *Imamah* diartikan dengan kepemimpinan dalam hal menjadi ketua dalam memimpin suatu pekerjaan seperti Jama’ah Shalat atau pemerintah (Abdul Mujieb: 120).

Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah “tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan Syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi ummat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada Syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan”.

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup ummatnya. Kesejahteraan ummat manusia tidak dapat terwujud secara sempurna kecuali dengan masyarakat, untuk mengaturnya memerlukan pemimpin.

Kini, persoalan kepemimpinan menjadi sangat urgen dibicarakan secara ilmiah, karena perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Nilai kepemimpinan tidak lagi ditentukan oleh bakat alamnya, akan tetapi oleh kemampuan menggerakkan banyak orang untuk melakukan suatu kerjasama guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Beberapa defkusi kepemimpinan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Ordwav Tead dalam bukunya *The Art of Leadership* mengatakan: Kepemimpinan adalah kegiatan orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. George R. Terry berpendapat kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan kelompok.

Al-Dahlawy mengemukakan, kepemimpinan umum untuk menegakkan agama dengan menghidupkan ilmu-ilmu agama, menegakkan rukun Islam, memerintahkan jihad dan hal yang berhubungan dengannya umpama mengatur tentara, mewajibkan peperangan, pemberian harta fa'i, menetapkan peradilan hukum-hukum, memberantas kezaliman dan mengarah berbuat ma'ruf serta mencegah kemungkaran, fungsinya sebagai pengganti Nabi SAW.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas menyeluruh antara mengurus kepentingan agama dan kepentingan politik duniawi untuk mencapai kemashlahatan dunia dan akhirat Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hukum mengangkat seorang pemimpin adalah wajib syar'i, berdasarkan ijma' ummat dan katagori wajibnya adalah Fardu Khifayah. (Al-Ghazali: 118).

Semua pendapat diatas mengandung pengertian bahwa agama dan politik, dunia dan akhirat mempunyai kaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan alasan tujuan manusia bermasyarakat bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan material saja, tetapi lebih dari itu lagi adalah untuk mempersiapkan dan menanam modal kehidupan

akhirat yang lebih sejahtera dan abadi, sehingga keseimbangan itu perlu dijaga untuk kemaslahatan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian, diantara kemampuan yang dituntut pada seorang pemimpin adalah kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan menggerakkan perilaku orang lain untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

3. Karakteristik Kepemimpinan yang Ideal

Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan ummat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinannya dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Al-Mawardi menjelaskan tentang beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

- a. Berbuat adil dengan segala persyaratannya.
- b. Punya pengetahuan luas agar dia mampu berjihad.
- c. Sehat pendengaran dan penglihatan serta lisan.
- d. Memiliki organ tubuh yang sempurna.
- e. Berwawasan luas untuk mengatur rakyat dan mengelola kemaslahatan ummat.
- f. Kesatria, berani melindungi rakyat dalam menghadapi musuh (Al-Mawardi: 6).

Karakteristik kepemimpinan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan teori analisis kepemimpinan yang dikemukakan dalam buku Teori dan praktek kepemimpinan oleh Sondang P. Siagian, berikut ini, yaitu: Pengetahuan umum yang luas, kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang, sifat inkuistik, kemampuan analitik, daya ingin yang kuat, kapasitas integrarit, ketrampilan berkomunikasi secara efektif, Ketrampilan mendidik, Rasionalitas, Objektivitas, pragmatisme, kemampuan menentukan skala prioritas, kemampuan membedakan yang urgen, koleksi yang tinggi, naluri relevansi, keteladanan, kesediaan menjadi pendengar yang baik adabtabilitas, fleksibilitas, ketegasan, keberanian, orientasi masa depan, sikap yang antisipatif. (Sondang, 1999)

Perbedaan yang terlihat antara dua pendapat di atas, ada pada syarat yang mempunyai ilmu pengetahuan. Dalam Islam penekanan kriteria kepemimpinan ada pada pemahaman dan pengetahuan dunia dan akhirat supaya pemimpin mampu

berijtihad dan mengambil keputusan untuk kemaslahatan ummat. Sementara menurut teori tentang analisis kepemimpinan yang dikenal dengan traits theory menyebutkan “Pengetahuan Umum yang luas”, artinya menyangkut dengan kepentingan dunia saja.

Dalam konsep Syariat Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut :

- a. Pemimpin haruslah orang-orang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk Dalam Al-Quran Surat AnNisa’ ayat 58 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyeru kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan yang adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat”.

- b. Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggung jawab. Sebagaimana dalam ayat 83 surat AnNisa’:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

- c. Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh, tidak boleh orang dhalim, fasiq, berbuat keji, lalai akan perintah Allah SWT dan melanggar batas-batasnya. Pemimpin yang dhalim, batal kepemimpinannya.
- d. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya.

Dari rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus benar-benar memiliki kriteria dan karakteristik Islami, sehingga tujuan kepemimpinan untuk mensejahterakan rakyat dan untuk memberi kemaslahatan ummat dapat terwujud. Sebaliknya negara dan takyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya sebagaimana sabda Rasul Saw:

Artinya: Dari Abu Hurairab r.a Rasulullah SAW bersabda “Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”.

Seseorang ahli yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah orang yang memiliki kriteria dan syarat-syarat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rumusan di atas. Implikasi lebih lanjut adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki persyaratan yang telah ditentukan, sehingga ia memiliki integritas dan kredibilitas untuk memimpin suatu bangsa demi tetwujudnya kemaslahatan ummat, agama dan negara.

Pemimpin yang baik dan ideal adalah yang punya etika, karena etika sangat mempengaruhi berhasil tidaknya kepemimpinannya. Etika juga didukung oleh bermacam-macam nilai antara lain: Nilai-nilai kesejahteraan dan kebaikan, nilai-nilai kepentingan umum, nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan keterbukaan nilai-nilai diskripsi (sederhana, mampu membedakan apa yang patut dikatakan dan apa yang patut dirahasiakan), nilai kesopanan, bisa menghargai orang lain dan diri sendiri. (Kartini Kartono: 87).

Melalui penjabaran nilai-nilai etika kepemimpinan dalam kesehariannya, pemimpin diharapkan mampu melaksanakan hubungan secara baik melalui perkataan, perbuatan, menghormati sesama, santun dan bijaksana sehingga terukur tinggi rendahnya akhlak yang dimiliki.

Said Sabiq merincikan syarat-syarat seorang pemimpin dalam Islam diantaranya beriman, berwibawa, peka terhadap situasi rakyat, bisa membaca keadaan masyarakat, sanggup mengemudi roda pemerintahan dan mampu mengikuti perkembangan pencaturan politik dunia. Seorang pemimpin negara, selalu dekat dengan rakyat, tidak

ada prioritas hukum, dia tidak harus diistimewakan dari yang lain dan tidak ada hukum yang khusus bagi pemimpin (Said Sabiq, 1981:191).

Reddia (1973: 41) mengemukakan beberapa gaya kepemimpinan yang efektif adalah:

- a. Gaya kepemimpinan eksklusif, ialah yang memperhatikan efektivitas, individualitas bawahan, dan kepentingan organisasi, pemimpin ini bermotivasi tinggi, memperlakukan para bawahan sesuai dengan individualitasnya masing-masing dan merupakan tim manager (kepemimpinan Tim).
- b. Gaya kepemimpinan otokratif yang bijaksana, yang memperhatikan efektivitas dan kepentingan organisasi. Pemimpin itu paham betul dengan apa yang diinginkan dan giat menjejanya.
- c. Gaya kepemimpinan birokratif, yang menekankan efektivitas atas dasar peraturan dan prosedur. Pemimpin sangat terkait kepada persatuan dan prosedur ini, yang sering sekali hanya efektif terhadap pelaksanaan peraturan dan prosedur, belum tentu efektif terhadap tujuan organisasi.

4. Berbagai Pendapat Tentang Kepemimpinan Perempuan

Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta DR Azyumardi Azra berpendapat, Islam memberi peluang antara perempuan dan laki-laki untuk mencapai kesempurnaan yang sama, tidak ada diskriminasi; termasuk peluang menjadi Presiden. Fiqih Klasik atau tradisional memang menyebutkan, wanita tidak bisa menjadi pemimpin atau presiden, sehingga hasilnya tetap melarang wanita menjadi pemimpin. (Azra Azyumardi, 1988)

Indonesia memiliki nuansa fleksibilitas yang tinggi meski sangat mungkin ada resistensi (perlawanan) terhadap peran dan gerak wanita, termasuk dalam hal pencalonan perempuan untuk menjadi pemimpin tidak ada masalah, karena fleksibilitas Fiqh Indonesia.

Dari alur pikiran Azyumardi Azra tersebut di atas, jelas kelihatan, tidak mempermasalahkan tentang kepemimpinan perempuan, sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga berhak untuk memimpin, dalam lembaran sejarah Islam, Istri Rasulullah SAW, Aisyah r.a. juga pernah berperan dalam kancah kepemimpinan bahkan dalam peperangan.

Perempuan juga di ciptakan untuk menjadi Khalifah di muka bumi sebagaimana di berikan kepada laki-laki, namun dengan satu konsekwensi yaitu mampu mempertanggung jawabkan segala bentuk kegiatan yang dipimpinnya kepada Allah SWT. Semua pemikir politik Islam seperti Sayed Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Al-Maududin menyatakan bahwa orang yang duduk di dalam ahli Syura (DPR) adalah mereka yang bisa mewakili semua lapisan masyarakat secara representatif, baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam keanggotaan lembaga yudikatif (Mahkamah Agung) atau Mahkamah Mudhalin yang tugasnya dapat memberhentikan kepala pemerintahan, keikutsertaan perempuan masih menjadi masalah yang kontroversial. Taqiyuddin An-Nadhani berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi anggota legislatif (Taqiyuddin An-Nadhani: 7).

Ayat yang menjadi polemik tentang kepemimpinan perempuan adalah ayat 34 Surat An-Nisa':

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: "Laki-laki adalah pemimpin terhadap perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki atas sebagian yang lain (perempuan), karna mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka".

Sebahagian Ulama berpendapat bahwa ayat tersebut mengharuskan perempuan tunduk dan patuh kepada laki-laki (suami) secara mutlak.

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, menjelaskan tentang pemahaman ayat di atas demikian: "Di dalam Ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki wajiblah kamu jadi pemimpin, atau wahai perempuan kamu menerima pimpinan. Yang diterangkan terlebih dahulu adalah kenyataan, tidak pun ada perintah namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan, sehingga kalau datanglah misalnya perintah perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia, perempuan memimpin laki-laki. Bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik betina yang mengiringinya. (Hamka, 1965)

Quraisy Shihab mengatakan maksud ayat 34 surat An-Nisa': Kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak isteri dalam berbagai segi termasuk

dalam hal kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami. (Shihab Quraish, 1996)

Kata “Pemimpin” yang ada dalam ayat 34 Surat An-Nisa’ tersebut lebih pada pengerdannya pengayom, saling menghargai, saling menghormati dan saling memahami kondisi masing-masing, bahu membahu dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, eksistensi kepemimpinan tidak boleh menjurus kepada sewenang-wenang, sebab disisi lain banyak ayat Al-Qur’an yang secara gamblang memerintahkan untuk saling tolong-menolong, saling diskusi, saling bermusyawarah antara laki-laki dan perempuan.

Dalam banyak lembaran sejarah, tercatat bahwa lahirnya Muhammad SAW di Jazirah Arab 14 abad yang silam, merupakan langkah awal terangkatnya harkat dan martabat perempuan dari kebrutalan kaum jahiliyah yang sangat dahsyat. Dalam konsep syariat, perempuan bukan sub-ordinarif laki-laki, keduanya sama di sisi Allah, perbedaan hanya ada pada tingkat ketaqwaan, seperti yang disebut dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling taqwa”

Jadi, konstuksi sosial budaya yang menomorduakan (subordinatif) perempuan dalam hidup dan kehidupan, jelas bukan berasal dari ajaran Islam. Dalam surat At-Taubah ayat 71 Allah berfirman: “Orang-orang yang beriman; laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyeru yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka sama-sama akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia, baik laki-laki atau perempuan, limpahan rahmat dari Allah akan diberikan sama banyaknya dengan catatan bila mereka mampu menjadi seorang mukmin yang mampu melaksanakan amar makruf nahi mungkar, tetap melaksanakan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan semua nilai-nilai luhur moral dalam semua aspek hidup keseharian. Nilai- nilai luhur itu banyak jenisnya, antara lain silaturrahi, saling tolong menolong, menjaga kehormatan, amanah, menepati janji, ikhlas, jujur, sabar, bebas.

Setiap manusia harus menjalin hubungan yang kontinyu secara vertikal dengan Sang Pencipta Allah SWT. Hal ini baru bisa dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan

aturan-aturan hukum Islam, bila seseorang memiliki ilmu pengetahuan agama. Hubungan secara vertikal antara manusia sesamanya harus dilandasi keikhlasan yang timbul melalui kesadaran hati dan nurani, bukan untuk memperoleh pujian dari masyarakat sekitar. Manusia juga harus hidup dengan landasan saling cinta mencintai, saling menghargai, saling menghormati.

5. Islam Tidak Melarang Perempuan Berkarir

Lembaran sejarah mengungkapkan bahwa kondisi kaum perempuan dalam lingkungan bangsa-bangsa diseluruh dunia pada masa lampau, sangat menyedihkan, terutama sebelum Islam muncul ke permukaan bumi. Mereka tidak sedikitpun diberi kesempatan keluar tembok rumah guna menuntut ilmu pengetahuan. Masyarakat saat itu menganggap bahwa pendidikan untuk kaum perempuan bukanlah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian serius. Mereka hanya di tuntut untuk melayani suami.

“Perempuan hanya boleh memikirkan kebahagiaan suaminya saja, kemerdekaan untuk menentukan nasib sendiri dan perasaan hati sendiri, tidak diberikan kepadanya” (Sukarno: 1963) Mereka selalu menganggap bahwa tindakan lelaki terhadap perempuan yang demikian menyedihkan, memang sudah merupakan kehendak alam yang tidak mungkin diroboh. Namun pada akhirnya abad ke-19 kaum perempuan terutama di Asia, mulai menendang tembok monopoli dan tangan besi kaum laki-laki yang masih menindas mereka. Mereka berusaha dan mulai bergerak memperjuangkan hak dan kewajibannya agar disamakan dengan kaum laki-laki, terutama dalam hal memperoleh pendidikan. Untuk ini Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan nasib kaum perempuan memberi dorongan kepadanya sesuai dengan kodrat yang dimiliki.

“Syari’at Islam yang agung merupakan sumber utama, tempat tokoh-tokoh kaum muslimin yang menyerukan pembebasan itu mengambil alasan-alasan mereka untuk melenyapkan penganiayaan yang menimpa kaum wanita di dunia timur”. (Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi, 1975)

Jadi apapun profesi yang dijabat oleh perempuan, dia harus dapat mencerminkan kepribadian Islam dan benar-benar menyadari akan ajaran Islam sehingga orang banyak menghormatinya dalam berkarir, karena dia memiliki etika yang baik sebagai aplikasi dari Akhlaqul karimah.

6. Mewujudkan Potensi Diri Perempuan

Keberadaan Nabi Muhammad SAW di jazirah Arab 14 abad yang lalu merupakan langkah awal dari pembaharuan harkat dan martabat kaum perempuan dari cengkeraman kehinaan yang amat dahsyat. Saat itu pula kaum perempuan memulai kehidupan baru dimana hak dan kewajiban secara eksplisit ditegaskan dalam banyak ayat Al-Quran.

Pembaharuan yang dipimpin oleh Rasulullah SAW beserta keluarganya tercakup dalam menangani urusan rumah tangga untuk mencapai kebahagiaan sebuah perkawinan dengan menangani masalah sosial di luar rumah tangga tanpa harus mengurangi kodratnya. Dalam konsep Syari'at Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan sama dalam asal kejadian, artinya perempuan bukan sub-ordinatif laki-laki, tidak ada lebih kurang dari keduanya kecuali yang paling taqwa.

Memasuki abad 21 yang oleh sebahagian orang berani meramalkan sebagai abad kebangkitan perempuan, yang harus segera di persiapkan adalah potensi perempuan seoptimal mungkin, sehingga memiliki suatu sikap yang mandiri dan berdaya. Meskipun secara kuantitas dunia ini dihuni oleh tiga miliaran kaum perempuan, namun hal ini belum dapat di manfaatkan secara optimal disebabkan tingkat pendidikan masih di berikan secara parsial terhadap perempuan oleh sebahagian masyarakat.

Dengan demikian, di awal abad 21 ini, pemberdayaan dan pengembangan karir perempuan dalam konteks ibadah pun mutlak harus ditingkatkan, yakni ibadah amaliah, amar makruf nahi mungkar dan beramal shalih yang dimulai dari diri sendiri, mulai saat ini dan mulai dari yang kecil. Pesatnya arus informasi saat ini, mengharuskan perempuan memanfaatkan potensi dirinya melalui pengembangan karier di luar rumah dengan tidak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh syari'at.

Dengan pembahasan yang begitu banyak tentang kepemimpinan perempuan diatas maka perempuan harus berperan dan mengambil bagian untuk bisa menjadi pemimpin di daerahnya pada pemilihan kepala daerah yang akan berlangsung akhir tahun 2024 ini, baik itu sebagai bupati ataupun gubernur dengan potensi dan sumber daya kepemimpinan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang Persoalan kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam merupakan sesuatu yang selalu asyik untuk dibicarakan, bahkan selalu menjadi perdebatan yang tak kunjung sirna.. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan akad timbal balik antara pimpinan dan rakyat yang tugasnya cukup kompleks, sebagai pelayan ummat yang harus mampu mewujudkan rasa keadilan, menciptakan rasa aman, menjaga disintegrasi sampai pada kemampuan mendapatkan Negara Baldatun Thaiyibatun Warabbun Ghafur.

Sebagai manusia ciptaan Allah SWT, perempuan juga berhak untuk memimpin, dalam lembaran sejarah Islam, Istri Rasulullah SAW, Aisyah r.a. juga pernah berperan dalam kancas kepemimpinan bahkan dalam peperangan. Perempuan juga di ciptakan untuk menjadi Khalifah di muka bumi sebagaimana di berikan kepada laki-laki, namun dengan satu konsekwensi yaitu mampu mempertanggung jawabkan segala bentuk kegiatan yang dipimpinnya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Abdurrahman Binti Syathi. (1975). *Putri Rasulullah SAW*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali Muhammad. (1964). *Al-Islam Wa Al-Thaqob al-Mu'thalab*. Dar al-Kutub al-Hadits.
- Azra Azyumardi. (1988). *Peluang Dalam Islam, Wanita dan Pria Untuk Mencapai Kesempurnaan*.
- Hamka. (1965). *Tafsir Al-Azhar*.
- Quraish Shihab. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Schebdel Willem Van. (2009). *A History Of Bangladesb*. Cambridge Univercity Press.
- Shihab Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab Quraish. (2014). *Perempuan dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bisa Lama Sampai Bisa Baru*. Lenetra Hati.
- Sondang, S. (1999). *Sistem Informasi Manajemen*. Bumi Askara.
- Vickers Adrian. (2013). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge Univercity Press.
- Yusuf, Q. (1997). *Fiqih Daulah dalam Prespektif Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Terjemahan). Pustaka al-Kausar.
- Zaki Muhammad. (2011). *Kontroversi Hadis Misoginis Antara Pemahaman Kaum Feminis dan Ahli Hadits*. Pustaka Suara.
- Ziadah, A. M. (2000). *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*.